

**DONGENG SEBAGAI METODE PENANAMAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK**
(Studi Pada Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

TRI TANTUN SWANTORO

00220133

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/1745/2006

Judul Skripsi :

**DONGENG SEBAGAI METODE PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK
(Studi Pada Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Tri Tantun Swantoro

NIM : 00220133

Telah dimunaqosyahkan pada :

H a r i : Selasa

Tanggal : 22 Agustus 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Drs. H.M. Kholili, M.Si.
NIP. 150222294

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150288307

Pembimbing

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 150240124

Penguji I

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150241646

Penguji II

Khadiq, S. Ag., M.Hum.
NIP. 150291024

Yogyakarta, 13 Nopember 2006

UIN-SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. H. Afif Rilai, M.S.
NIP. 150222293

Drs. Abror Sodik, M.Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Tri Tantun Swantoro
Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, memeriksa, memberi pengarahannya dan mengadakan perbaikan, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Tri Tantun Swantoro
NIM : 00220133
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **DONGENG SEBAGAI METODE PENANAMAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI
LEMBAGA RUMAH DONGENG INDONESIA**

Maka dengan ini kami ajukan agar dapat diuji pada sidang munaqosah Fakultas Dakwah.

Demikian Nota Dinas ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sekian terimakasih.

Wassalaamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2006
Pembimbing


Drs. Abror Sodik, M.Si

NIP 150 240 124

MOTTO

*"Berkomunikasilah dengan anak-anakmu
menurut kadar intelektualitas mereka; karena sesungguhnya
mereka dilahirkan untuk suatu zaman yang
bukan seperti zamanmu dulu".*

(Umar Ibn Al-Khattab.r.a)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Dikutip dari; Bulletin Gema, Badan Koordinasi TKA-TPA Propinsi DIY, Edisi 20/Th.III, Sya`ban 1420 H/Nopember 1999 M, hlm. 5

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini aku persembahkan untuk :
Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sehingga atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Dongeng Sebagai Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia".

Penulisan ini adalah guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam, penulis telah berusaha dengan semua kemampuan yang dimiliki tetapi penulis sadar betul bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan sumbang saran serta kritik yang berguna untuk perbaikan-perbaikan dimasa-masa yang akan datang.

Adapun saran dan petunjuk yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah yang telah membantu kelancaran administrasi.
3. Bapak. Drs. Abror Sodik, M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Pengurus Lembaga Rumah Dongeng Indonesia yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian serta telah membantu dalam penelitian ini.
5. Bapak-Ibu tercinta yang tak henti-hentinya memberikan do'a, dorongan serta nasehat-nasehatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Seluruh teman-teman; jurusan BPI-A, KKN Jatimulyo 05 beserta Bapak-Ibu dukuh, dan teman-teman BBA dirumah Syukron semuanya.

Akhir kata penulis mengucapkan syukur alhamdulillah semoga apa yang menjadi cita-cita kita semua mendapat Ridho dari Allah SWT .

Semoga amal baik Bapak Ibu dan teman-teman serta semua yang telah membantu dalam penulisan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 30 Juli 2006

Penulis



Tri Tantun Swantoro





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	10
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian	34
BAB II	GAMBARAN UMUM LEMBAGA RUMAH DONGENG INDONESIA
A. Letak Geografis	39
B. Sejarah berdirinya	39
C. Obyek	43
D. Kegiatan	44
E. Maksud dan Tujuan	45
F. Struktur Lembaga	45

BAB III FUNGSI DONGENG DAN PROSES MENDONGENG DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI LEMBAGA RUMAH DONGENG INDONESIA DI BANTUL

A. Fungsi Dongeng dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak	49
1. Fungsi Dongeng dalam Penanaman Nilai Keimanan.....	50
2. Fungsi Dongeng dalam Penanaman Nilai Ibadah	51
3. Fungsi Dongeng dalam Penanaman Nilai Akhlak ...	51
B. Proses Mendongeng dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia	52
1. Persiapan	53
2. Penampilan	56
3. Penyampaian	58
4. Materi	66
C. Analisis	82

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	86
C. Kata penutup	88

DAPTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pengertian dan interpretasi yang mungkin timbul dalam skripsi yang berjudul "Dongeng Sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak (Studi Pada Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul Yogyakarta)", maka perlu adanya penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama kejadian zaman dulu yang aneh-aneh).¹ Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian, dsb).²

Sedangkan yang di maksud dongeng di dalam skripsi ini adalah menceritakan suatu rentetan peristiwa, perjalanan hidup dari suatu tokoh yang dibuat oleh pendongengnya dengan merujuk pada ajaran-ajaran agama Islam.

2. Metode

Metode adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud.³ Adapun yang dimaksud metode dalam skripsi

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm, 241.

² *Ibid.*, hlm.186.

³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649.

ini adalah cara menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, melalui nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng.

3. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Penanaman berasal dari kata kerja "menanam" berarti menaburkan faham, ajaran dan sebagainya.⁴ Kemudian mendapat tambahan pe-an sehingga berarti perihal, cara-cara atau upaya menanamkan (menaburkan) suatu faham atau ajaran kepada obyek-obyek tertentu.⁵ Obyek dalam penelitian ini adalah anak.

Sedangkan nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Keagamaan adalah yang bersifat agama.⁷ Sehingga nilai-nilai keagamaan berarti sesuatu yang berharga dan mengandung manfaat bagi umat manusia menurut tinjauan keagamaan, dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama. Dalam hal ini adalah agama Islam yang meliputi nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak.

Sehingga yang dimaksud penanaman nilai-nilai keagamaan dalam skripsi ini adalah suatu cara menanamkan nilai-nilai agama Islam yang meliputi keimanan, ibadah dan akhlak pada anak yang dilakukan dengan sadar dan bertanggung jawab pada Lembaga Rumah Dongeng Indonesia.

⁴ Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 895

⁵ *Ibid*, hlm. 69

⁶ *Ibid*, hlm. 10

⁷ Mursal, *Kamus Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1996), hlm. 92

4. Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil.⁸ Sedangkan yang dikatakan masa anak-anak menurut Zakiah Daradjat berkisar antara umur 6-12 tahun.⁹

Untuk itu pengertian anak dalam skripsi ini dibatasi pada anak yang berusia antara 6-12 tahun yang mengikuti Program di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia Bantul Yogyakarta. Dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut secara psikologis anak sudah dapat menangkap dongeng yang disampaikan.

5. Studi pada Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul Yogyakarta

Adapun yang dimaksud studi pada Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul Yogyakarta yaitu penelitian yang khusus diarahkan pada pengelola Lembaga Rumah Dongeng Indonesia maupun anak yang mengikuti dongeng dari lembaga tersebut.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul "Dongeng Sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak" (Studi pada Lembaga Rumah Dongeng Indonesia), yaitu penelitian tentang hal-hal yang dilakukan Lembaga Rumah Dongeng Indonesia dalam mendongeng dan cara menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak pada anak yang berusia antara 6-12 tahun yang mengikuti dongeng dari Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op cit*, hlm.35.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1970) hlm. 66.

B. Latar Belakang Masalah

Mempunyai anak yang sholeh dan sholehah adalah dambaan bagi setiap orang tua. Ketika di dunia ini mereka menjadi permata hati yang melipur segala rasa dan di akhirat kelak mereka adalah teman yang menyenangkan di dalam surga. Akan tetapi dalam mewujudkan serta membentuk anak yang sholeh dan sholehah ini memang bukan perkara mudah apabila peran orang tua, lingkungan dan lembaga pendidikan tidak saling mendukung.

Sehingga kewajiban orang tualah yang harus bisa menjaga anak-anaknya serta memilihkan tempat untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS: At-Tahrim: 6).¹⁰

Di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting untuk menjaga keluarga, utamanya pada anak-anak yang merupakan amanah dari Allah Swt. Orang tua mempunyai kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur`an dan terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 951.

melindunginya dari kehinaan, serta mengarahkannya agar tumbuh di dalamnya jiwa ruh agama dan kemuliaan.¹¹ Orang tua menduduki posisi terbaik untuk mengetahui dan mendidik setiap kemampuan yang mungkin dimiliki anak.¹²

Anak adalah permata hati orang tua. Keberhasilan orang tua dalam mendidik dan menghiasi anaknya dengan akhlak yang mulia merupakan sebuah kesuksesan mengkonstruksi hidup dalam bingkai kebahagiaan. Anak akan betul-betul bisa menjadi *qurrota a'yun*, penyejuk mata dan penenteram hati bagi kedua orang tuanya dan bagi masyarakat sosial yang ada di sekitarnya. Anak sholih yang *qurrot a'yun* inilah yang juga akan menjadi penyambung kebahagiaan hakiki bagi ibu bapaknya di akhirat kelak.¹³ Untuk memperoleh anak yang *qurrota a'yun* seperti tersebut diatas, tentunya orang tua selaku pembawa amanah untuk menjaga anak-anaknya harus diimplementasikan dengan sungguh-sungguh khususnya dalam mengarahkan sekaligus memberikan pendidikan terhadap anak (*tarbiyah al-aulad*) sejak usia dini. Sayid Mujtaba Musawi Lari mengatakan; Berikanlah pendidikan agama kepada anak-anak anda sedini mungkin sebelum lawan-lawan anda menanamkan gagasan yang salah dan palsu dalam pikiran mereka.¹⁴

¹¹ M. Nur Abdul Hafidz, Terj. Kuswandi, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Jakarta: Al Bayan, 1998), hlm. 36.

¹² Ken Adams, *Anak Anda dapat Menjadi Genius & Bahagia* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1991), hlm. 13.

¹³ Muhammad Albani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm 5-6.

¹⁴ Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika & Pertumbuhan Spiritual* (Jakarta:Lentera, 2001), hlm. 29.

Memang pada usia dini sangat efektif sekali untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak, banyak para pakar ilmu jiwa mengatakan pada usia anak 0-8 tahun adalah masa usia keemasan (*the golden age*) pada usia ini anak akan sangat mudah sekali menyerap gagasan maupun pelajaran dari orang di sekitarnya. Jika pendidikan pada masa pertumbuhan anak ini baik, maka ketika anak mencapai usia remaja, gagasan-gagasan ini akan efektif, berkesan dan berpengaruh kuat di dalam hatinya laksana lukisan di atas batu. Karena secara intrinsik anak adalah makhluk yang siap menerima kebaikan maupun kejahatan sekaligus.¹⁵

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ
أَوْ يَمَجِسِيًّا نَهَيْ (رواه البخاري)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitroh (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, nasrani atau majusi" (HR. Bukhari).¹⁶

Dalam hal ini jelas bahwa orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak kedepan khususnya dalam pembentukan anak yang berakhlak mulia. Namun dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa peran orang tua tidaklah secara totalitas (dia sendiri yang mendidik) namun juga bagaimana peran orang tua dalam memilihkan lingkungan dimana ia tinggal, maupun dalam memilihkan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Kita telah tahu bahwa pendidikan bagi anak (*tarbiyah al-aulad*) sangatlah penting diberikan padanya baik oleh orang tua, lingkungan masyarakat

¹⁵ Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa, Perspektif Sufistik*. (Bandung: Karisma, 2003), hlm. 147.

¹⁶ H. Zainuddin Hamidy., *Terjemahan Shahih Bukhori (jilid II)*, (Jakarta, Widjaja, 1961), hlm. 102-103

maupun lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Maka diharapkan dari keseluruhannya itu harus saling mendukung, dalam rangka menciptakan generasi penerus bangsa ini sebagai generasi qur'ani. Apalagi jaman saat ini peradaban bangsa telah berkembang pesat, teknologi komunikasi maupun informasi telah melesat jauh, berbagai tayangan televisi yang tanpa mengedepankan moral (*akhlak*), film-film sadis, porno yang penuh kekerasan bahkan sekarang ini banyak tayangan dunia intertainment yang banyak menampilkan hal-hal kemusyrikan setiap hari selalu muncul dalam rumah-rumah kita. Semua itu ada disekitar kita, dan dengan mudah dikonsumsi oleh anak-anak kita, adik-adik kita, dan tentunya dengan seringnya mereka bergesekan dengan hal tersebut, maka tentunya sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan jiwa mereka.

Dalam hal mendidik anakpun baik orang tua maupun lembaga-lembaga pendidikan mempunyai tantangan yang luar biasa berat. Dunia bermain yang disukai anak-anak yang harusnya dapat dimanfaatkan dalam pendidikan anak telah dimasuki oleh para kapitalis, yang banyak menawarkan dengan berbagai permainan yang hanya pada kesenangan belaka (*the happy oriented*) tanpa mempertimbangkan perkembangan moral dan akhlak anak.

Pada dasarnya anak mempunyai berbagai potensi baik potensi kalbu, potensi syaraf, potensi otak maupun potensi sosialisasi. Optimalisasi semua peran tersebut akan menghasilkan sosok manusia yang seimbang antara otak kiri dan otak kanannya, menjadi hamba Allah SWT yang patuh agamanya, juga bisa sangat kreatif sebagai kholifah di dunia. Dalam

menumbuhkan potensi dan minat anak, banyak para pakar anak menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak merenung dan berdialog dengan dirinya untuk mengasah hati nuraninya sehingga akan tumbuh kesadaran pada diri anak. Kesadaran ini tentunya bisa ditumbuhkan dengan melatih anak dalam hal sederhana seperti berpuasa atau diberi kepercayaan, sehingga anak dapat mengembangkan kreatifitas dan kecerdasan hati nuraninya secara lebih dalam.¹⁷ Dan semua itu tentunya dapat dilakukan dengan cara yang indah seperti; bermain, bercerita, menyanyi, dan berdialog bukan dengan pemaksaan.

Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu kegiatan yang menarik bagi anak serta mampu menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak, karena dengan mendengarkan cerita, anak dapat mengembangkan kreatifitas, emosi maupun imajinasi anak. Banyak orang tua yang bingung bagaimana mendidik anak yang sesuai dengan perkembangan akal dan jiwa anak itu sendiri. Berbagai metode telah diterapkan untuk mengarahkan agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dan selaras dengan masa pertumbuhannya. Salah satu metode tersebut adalah mendidik anak lewat cerita. Dimana pada usia ini anak-anak harus dirangsang akal dan hatinya dengan cerita-cerita yang mendidik agar mereka meniru dan mencontoh yang baik dan memusuhi atau membenci perilaku-perilaku yang kurang baik. Sehingga dengan metode cerita ini mampu mengembangkan pribadi seorang

¹⁷ Majalah Wanita Ummi, Edisi Spesial 4, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, (Jakarta: Kimus Bina Tadzkia, 2002), hlm. 7.

anak dalam bermasyarakat dan menanamkan sifat-sifat luhur yang akan terbawa dalam diri anak tersebut sampai dewasa.¹⁸

Untuk itu selaku pencinta anak dan sering bersinggungan dengan dunia anak-anak, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan dongeng sebagai metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan anak. Untuk itu mendorong penulis untuk mengadakan penelitian di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Lembaga ini cukup peduli terhadap dongeng sebagai metode pendidikan, sehingga dalam kiprahnya lembaga ini berusaha menghidupkan kembali dongeng-dongeng baik melalui sarasehan, seminar, pelatihan maupun diskusi dengan para orangtua untuk menghidupkan kembali kegiatan mendongeng dalam sebuah rumah tangga dalam rangka menanamkan nilai-nilai pada anak dengan sentuhan ucapan kasih sayang dari orangtua terhadap anaknya melalui sebuah dongeng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang tersebut maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi dongeng dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak itu dilakukan di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia?

¹⁸ `Abdul `Aziz `Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, (Jakarta: Mustaqiim, 2003) hlm. Sampul belakang

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fungsi dongeng dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui dongeng

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu keislaman, khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan evaluasi bagi orangtua maupun pendidik anak-anak khususnya, agar lebih memperhatikan ataupun menggunakan dongeng sebagai salah satu metode dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

F. Telaah Pustaka

Telah Banyak buku atau artikel-artikel yang menyampaikan tentang manfaat dongeng dalam pendidikan anak. Diantara buku yang membahas tentang cerita adalah buku dengan judul *Mendidik Anak Lewat Cerita* Karya Dr. Abdul `Aziz `Abdul Majid, buku banyak mengulas tentang cara membuat cerita serta cara-cara membawakan cerita yang baik agar diminati anak. Selain itu buku *Cerita untuk Perkembangan Anak* karya Tadkiroatun Musfiroh, buku

ini banyak mengulas mengenai cerita, bercerita, strategi bercerita serta alat-alat pendukung cerita.

Selain itu artikel yang ditulis oleh Nina Armando dalam Majalah Ummi Edisi 07/XVII/2005 yang berjudul *Kekuatan Dahsyat Cerita*, dalam artikel ini lebih ditekankan bahwa cerita yang disampaikan pada anak-anak dapat dijadikan kesempatan emas bagi orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai, semangat, motivasi, dan sifat-sifat positif lainnya.

Dalam bentuk skripsi adalah skripsi yang berjudul *Usaha-usaha Lembaga Rumah Dongeng Indonesia dalam Penanaman Nilai-nilai Moral pada Anak* yang ditulis oleh M. Syaifudin Zuhri/ KI/ 2003 secara khusus membahas Usaha-usaha LRDI dalam penanaman nilai moral pada anak, yang salah satu kegiatannya adalah dengan bercerita.

Dari berbagai tulisan tersebut setelah diadakannya pengkajian ternyata belum ada yang mengkaji secara khusus tentang peran suatu lembaga pendidikan anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan dongeng dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak yang dilakukan oleh Lembaga Rumah Dongeng Indonesia.

G. Kerangka Teori

1. Dongeng sebagai metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak

Pada dasarnya anak-anak mempunyai bakat dan kemampuan yang khas dan unik, sehingga ia merupakan subyek yang aktif dinamis. Kemampuan endogen antara lain berupa: kemampuan berjalan,

kesanggupan berbicara, tinggi intelegensi, kehidupan perasaan dan lain-lain. Untuk mengembangkan semua kemampuan kodrati anak itu perlu diciptakan faktor eksogen atau lingkungan sosial yang menguntungkan, agar semua bakat dan potensi tadi bisa berkembang secara wajar. Perkembangan yang sehat akan berlangsung bila fasilitas lingkungan sosial dan potensialitas anak kedua-duanya bisa berjalan sejajar, dan keduanya bisa mendorong berfungsinya secara harmonis segenap kemampuan anak. Sebaliknya perkembangan pribadi anak akan menjadi tidak sehat, apabila kondisi social dan pengaruh lingkungan justru merusak dan melumpuhkan potensi psikofisis anak.¹⁹

Sehingga dalam menyampaikan pesan-pesan agamapun orang tua atau pendidik harus menggunakan metode yang tepat. Dan salah satu metode yang tepat dalam mendidik etika atau akhlak pada anak adalah dengan cerita. Dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika pada anak-anak. Karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Mereka akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada di dalam cerita. Dengan dasar pemikiran seperti ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai oleh anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun.²⁰

Para ilmuwan di bidang pendidikan dan etika telah menetapkan yang sekaligus didukung oleh berbagai pengalaman bahwa langkah paling ideal untuk mendidik putra-putra diusia dini adalah dengan menceritakan

¹⁹ Kartini Kartono, *Hygien Mental*, (Bandung,: Mondar Maju, 2000), hlm.67.

²⁰ `Abdul `Aziz `Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 11.

secara singkat dan lugas mengenai berbagai kisah dan hikayat.²¹ Dalam beberapa surat Al-Quran telah menyebutkan bahwa melalui kisah atau cerita kita mendapatkan pengetahuan darinya.

Sesuai dengan firman Allah SWT:

ذَكَرْنَا لَكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

*Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengerti." (QS. Yusuf: 3).*²²

Para pakar pendidikan teliti betul dalam mengkaji pokok pikiran dalam berbagai macam cerita untuk mengetahui cerita mana yang paling cocok dan tepat diterapkan pada anak-anak, remaja, dan dewasa dalam masa perkembangan dan pertumbuhan akal (IQ) dan emosi (EQ) yang berbeda-beda sesuai tingkat usia masing-masing. Walaupun mereka tidak sama dalam masa perkembangan akal dan emosi, tetapi kita mungkin bisa menarik satu garis yang bisa membatasi masa perkembangan tersebut secara global.²³

a. Dongeng Pada Fase Perkembangan Usia Anak

Keberhasilan dalam menyampaikan dongeng tentunya tidak terlepas dari kesesuaian materi dengan kematangan anak dalam masa perkembangan. Untuk itu ada beberapa fase perkembangan anak yang

²¹ Ali Fikri, *Kepada Putra-putraku*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm.vi.

²² Departemen Agama, *Op.Cit.* hlm. 348

²³ Abdul `Aziz `Abdul Majid, *Op Cit*, hlm.22.

harus diketahui agar cerita atau dongeng yang disampaikan benar-benar efektif dan efisien. Beberapa fase tersebut adalah:²⁴

1). Fase Realita Yang Dibatasi dengan Lingkungan sekitar

Fase ini dimulai kira-kira usia tiga sampai lima tahun.

Materi cerita yang cocok untuk anak usia ini adalah cerita seputar tokoh-tokoh dalam dunia binatang (fabel), tumbuh-tumbuhan, dan peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan dunia tersebut.²⁵

2). Fase Imajinasi Liar Tak Terikat

Fase ini ada pada anak usia sekitar lima sampai delapan tahun. Oleh karena itu, anak pada usia ini membutuhkan ruang khayal (imajinasi) yang bebas tak terbatas di mana malaikat, bidadari, makhluk-makhluk halus yang aneh, para wanita sihir, para raksasa, makhluk boncel (kerdil), dan makhluk-makhluk aneh lainnya yang biasa terdapat dalam cerita-cerita fiktif (imajinatif).²⁶

3). Fase Petualangan dan Kepahlawanan.

Fase ini mulai menjalar pada anak-anak usia delapan sampai dua belas tahun, atau semenjak usia sembilan sampai tiga belas tahun atau lebih.

Cerita-cerita yang disukai oleh pendengar dalam fase ini adalah cerita yang menggambarkan alur peristiwa yang menegangkan, berisi petualangan dan keberanian, memuat adegan keras (action) dan membahayakan. Selain itu, cerita-cerita lainnya

²⁴ *Ibid*, hlm.22

²⁵ *Ibid.*, hlm. 23-24

²⁶ *Ibid.*, hlm. 25

adalah cerita tentang detektif yang mengungkap sebuah kasus. Cerita-cerita tersebut digemari oleh mereka padahal didalamnya terdapat maksud dan tujuan yang negative, seperti cerita yang memuat peristiwa yang membawa pada sikap boros, bermental pencuri, dan berpetualang dengan kekonyolan.

Oleh karena itu kita harus hati-hati dalam memilih tema cerita dan meraciknya dengan memasukkan nilai-nilai positif yang berhaluan pada tata kehidupan mulia, misalnya cerita-cerita tentang kepahlawanan shalahudin Al Ayyubi, Thariq ibnu Ziyad, Khalid ibnu Walid dan lain-lain.²⁷

b. Manfaat Cerita atau Dongeng pada Anak

Cerita banyak memberi manfaat bagi anak-anak. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak dalam penggunaan cerita sebagai media pembelajaran antara lain:²⁸

1). Mengasah imajinasi anak

Imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya. Bagi anak, pengenalan terhadap angin akan mampu membawanya pada pemikiran tentang bagaimana layang-layang dan pesawat bisa terbang. Imajinasi anak juga dapat muncul melalui tema-tema dan jalan cerita yang bervariasi. Dengan sering membaca dan mendengar cerita, anak akan terbiasa

²⁷ *Ibid.*, hlm. 26-27

²⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan anak* (Yogyakarta: Navila Idea, 2005), hlm. 78

berfikir dan menduga-duga jalan cerita dengan memunculkan berbagai alternatif jalan cerita yang kreatif. Pada tahap tertentu, anak akan mampu menganalisa secara sederhana cerita yang didengar atau dibacanya.

2). Mengembangkan kemampuan berbahasa

Cerita juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata, kemampuan berbahasa ini juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai dengan suasana emosi, yaitu bagaimana berbahasa ketika suasana sedih, mengharukan, membahagiakan dan sebagainya.

3). Mengembangkan aspek sosial

Cerita tidak mungkin dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain. Berbagai karakter dan reaksi yang muncul pada tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipelajari oleh anak, apalagi sebuah cerita pasti mengandung pesan-pesan yang dalam. Sebagai contoh munculnya tokoh yang miskin dan penuh penderitaan akan memunculkan reaksi dari tokoh yang lain dalam bentuk pertolongan dan rasa

simpati. Jika hal ini diulang terus-menerus dalam berbagai variasi cerita, maka anak belajar memunculkan empati social didalam dirinya.

4). Mengembangkan aspek moral

Cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita. Penanaman moralitas melalui cerita dianggap efektif karena cara ini berjalan dengan sangat alami tanpa anak merasa digurui.

5). Mengembangkan kesadaran agama

Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan. Dengan menceritakan kehidupan para Nabi dan sahabatnya, atau cerita yang direka sendiri dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama pada anak muncul dalam bentuk penanaman semangat beribadah, memperbanyak amal sholih, memiliki akhlaq atau moralitas yang baik, kemauan bertahan dalam kebenaran dan sebagainya. Kesadaran beragama ini menjadi modal bagi kehidupan anak dimasa depan. Pengenalan terhadap keberadaan Tuhan di dalam hati akan menjadi filter bagi anak dalam bersikap.

Melalui cerita anak akan dapat dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan sebaliknya mana yang buruk. Dengan melalui cerita kita dapat memperkenalkan akhlaq dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani. Demikianpun sebaliknya, bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan watak seorang anak, terlebih dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.²⁹

6). Mengembangkan aspek emosi

Emosi yang menyenangkan pada anak dapat dibentuk melalui aktivitas bercerita. Suasana yang dibangun dalam cerita akan berpengaruh dalam pembentukan emosi. Cerita yang dominan berisi rasa dendam dan sakit hati yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negative, yaitu prasangka buruk yang berlebihan. Begitu juga, cerita yang dominan kegagalan yang diceritakan terus-menerus dapat membentuk rasa putus asa dan tidak percaya diri. Idealnya, sebuah cerita dapat membangun variasi emosi pada anak. Melalui cerita, ada kalanya anak senang atau gembira, ada kalanya sedih, ada kalanya terharu, ada kalanya marah, ada kalanya sukses, ada kalanya gagal, dan sebagainya. Semua emosi itu harus bisa dirasakan pada anak secara proporsional. Kemampuan anak untuk

²⁹ T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa: Panduan Menamkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Cerita* (Solo: Entermedia, 2001). hlm. 42

menempatkan berbagai emosi itu pada saat yang tepat menjadi salah satu keberhasilan perkembangan emosi anak.

c. Pengelompokan Cerita

Sebelum mendongeng terlebih dahulu menentukan jenis cerita apa yang cocok dan sesuai dengan obyek yang dihadapi. Pemilihan jenis cerita ini antara lain ditentukan oleh :³⁰

- 1) Berdasarkan pelakunya
 - a) Fabel (dunia binatang dan tumbuhan)
 - b) Dunia manusia
 - c) Dunia benda mati
 - d) Campuran/ Kombinasi
- 2) Berdasarkan kejadiannya
 - a) Cerita sejarah (tarukh)
 - b) Cerita fiksi (rekaan)
 - c) Cerita fiksi sejarah
- 3) Berdasarkan sifat dan waktu penyajiannya
 - a) Cerita bersambung
 - b) Cerita serial
 - c) Cerita Sisipan
 - d) Cerita Ilustrasi
 - e) Cerita lepas
- 4) Berdasar jumlah pendengar
 - a) Cerita privat
 - ↳ Cerita pengantar tidur
 - ↳ Cerita lingkaran pribadi (kelompok sangat kecil)
 - b) Cerita kelas
 - ↳ Kelas kecil (s.d 20 anak)

³⁰ Wuntat We. Es, S.Ag. dkk, Mendidik Anak-anak dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita & Menyanyi),(Yogyakarta, Pustaka Syahida, 2005), hlm.25-28

↳ Kelas besar (20 s.d 40 anak)

- c) Cerita untuk forum terbuka
- 5) Berdasar teknik penyajiannya
 - a) Direct story (cerita langsung/ tanpa naskah)
 - b) Story reading (membaca cerita)
- 6) Berdasarkan pemanfaatan peraga
 - a) Bercerita dengan alat peraga
 - b) Bercerita tanpa alat peraga
- d. Cara membawakan cerita

Dalam bercerita harus memperhatikan hal-hal berikut ini .³¹

- 1) Tempat penyampaian cerita
- 2) Posisi duduk dalam bercerita
- 3) Bahasa cerita
- 4) Suara guru/ pendongeng dalam membawakan cerita
- 5) Membuat tokoh cerita berperan sesuai karakter aslinya
- 6) Memperhatikan reaksi sikap emosional
- 7) Menirukan suara
- 8) Mengendalikan emosi siswa / pendengar ketika membawakan cerita
- 9) Menghindari pengulangan kata secara berlebih

2. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak

Berbicara masalah penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak tentunya tidak bisa terlepas akan aspek-aspek psikologis pada usia anak. Sehingga dengan tahu tentang kondisi psikologi pada usia anak maka formula yang akan kita berikan pada anakpun harus kita sesuaikan dengan kondisi kejiwaannya sehingga nantinya akan mudah diterima. Untuk itu

³¹ `Abdul `Aziz `Abdul Majid, *Op Cit*, hlm.61-68.

disini akan saya uraikan dahulu masalah jiwa keagamaan pada anak yang tentunya akan membantu dalam proses berinteraksi dengan dunia anak.

a. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat "laten". Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu.³²

1) Prinsip biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya.

Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2) Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia

³² H. Jalaludin, *Psikologi Agama, Edisi Revisi 2004*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 63-64.

dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3) Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengekplorasian perkembangannya.

Kesemuanya itu tentunya tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pentahapan. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak. Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

Mengenai pertumbuhan agama pada anak, ada beberapa teori yang dapat menjadi rujukan antara lain:³³

³³ *Ibid.*, hlm. 65-66.

a) Rasa ketergantungan (sense of dependen)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui *Teori Four Wisbes*. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b) Instink keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki insting di antaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.

b. Perkembangan Agama pada Anak-anak.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti

setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama.³⁴

Untuk itu pada dasarnya agama sangatlah penting apabila dapat diberikan pada pribadi anak-anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir atau bahkan waktu masih dalam kandungan. Karena banyak ahli jiwa yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan seorang ibu ketika mengandung akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak di kemudian hari.

Menurut penelitian Ernest Harm perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development Of Religious On Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:³⁵

1) The Fairy Tale Stage (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun.

Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

³⁴ Zakiah Darajat, *Op.Cit*, hlm. 58-59

³⁵ H. Jalaludin, *Op.Cit*, hlm. 66-67

2) The Realitas Stage (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia remaja (adolesense). Pada usia ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa yang ada di lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3) The Individual Stage (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).

- c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghadapi ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh factor intern, yaitu perkembangan usia dan factor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.
- c. Sifat-sifat Agama pada Anak-anak

Memahami konsep keagamaan pada diri anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritius*, maksudnya, konsep agama pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan keluasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan

hal itu, maka bentuk dari sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas.³⁶

1. Unreflective (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73 % mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa santa Klaus memotong jenggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian, anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian, pada beberapa anak memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

2. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri mereka sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya

³⁶ H. Jalaludin, *Op.Cit*, hlm. 70-74

dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

3. Anthromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka nampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

Surga terletak di langit dan tempat untuk orang yang baik.

Anak menganggap bahwa Tuhan itu dapat melihat segala perbuatannya langsung kerumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai. Pada anak yang berusia 6 tahun, menurut penelitian Praff, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut:

- a) Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar.
- b) Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun saja.

Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4. Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang alami ternyata, kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (*ucapan*). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu, kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya, tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasa. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya, belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5. Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan sholat misalnya, mereka

laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan (*religious paedagogis*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*) melalui sifat meniru itu.

6. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Dengan mengetahui kondisi jiwa keagamaan pada anak serta sifat-sifat keagamaan pada anak ini tentunya akan membantu dalam menyampaikan pesan-pesan terhadap anak melalui dongeng. Sehingga dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak melalui dongeng

akan lebih mudah diterima oleh anak karena sesuai dengan karakter serta kondisi kejiwaannya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan ini merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab dalam rangka membimbing anak menuju kehidupan beragama yang lebih baik. Nilai-nilai keagamaan tersebut yang seharusnya senantiasa dikenalkan pada anak serta dibimbing dan diarahkan untuk mengamalkannya sehingga dapat menjadi pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat.

Dalam usaha menanamkan nilai keagamaan pada anak, Allah SWT memberikan gambaran dalam surat Luqman ayat 13-14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu agar orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya

³⁷ Departemen Agama, *Op.Cit.* hlm. 654

tentang keyakinan (*aqidah*) kepada Allah SWT dan jangan sampai menyekutukannya, karena menyekutukan Allah SWT adalah dosa yang besar. Ayat tersebut juga memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik (*akhlak*) kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandung dan membesarkannya, serta untuk selalu bersyukur (*ibadah*) kepada Allah SWT serta kepada kedua ibu bapaknya.

Sedangkan konsep penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dalam Islam. Menurut Ahmad tafsir ada tujuh usaha yang mempunyai pengaruh besar terhadap penanaman iman yaitu:

a. Memberikan contoh atau keteladanan.

Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh individu-individu yang dicintai dan dihargainya. Kebutuhan ini muncul pertama kalinya melalui peniruan anak kepada kedua orang tuanya atau kepada orang yang sebetuk dan sepadan dengan mereka.³⁸

Dengan adanya sifat untuk mencontoh inilah maka seorang anak harus disugahi sikap ketauladanan yang baik sesuai ajaran agama Islam dalam rangka peningkatan keimanan mereka.

b. Membiasakan yang baik.

Karakter anak itu dapat ditumbuhkan dengan pebiasaan, bimbingan dan latihan. Untuk anak yang dilatih dengan pembiasaan

³⁸ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2002), hlm. 13

yang baik maka anak tersebut sampai dewasa akan dengan mudah melakukan apa yang selalu ia lakukan sejak kecil.

c. Menegakkan disiplin

Melatih anak untuk berlaku disiplin sejak kecil tentu akan membantu mereka nantinya setelah dewasa. Membiasakan sikap disiplin ini dapat dilakukan pada setiap urusan pribadinya, seperti mengawasi apakah ia komitmen dengan peraturan menggosok gigi sebelum tidur, membereskan barang-barang dikamarnya dan sebagainya.

d. Memberi motifasi atau dorongan

Pemberian motifasi atau dorongan kepada anak sangat penting, karena dengan pemberian motifasi atau dorongan tersebut anak merasa ada yang memperhatikan dan memujinya sehingga ia akan terus semangat untuk melakukan hal yang baik tersebut.

e. Memberikan hadiah terutama secara psikologis

Memberikan imbalan atau hadiah kepada anak yang berbuat baik ini sangat besar pengaruhnya dalam pembelajaran bagi mereka. Karena tatkala membalas perbuatan yang baik dari anak-anak kita, terutama pada anak usia dini, mengimbangnya dengan kebaikan dan penerimaan, berarti kita telah menebarkan rasa percaya diri dalam jiwa mereka dan mendorong mereka untuk belajar lebih baik lagi.

f. Memberi hukuman

Memberikan hukuman pada anak bukan untuk menyakiti anak karena telah berbuat suatu keburukan, namun hukuman atau sanksi ini untuk menyadarkan anak agar tahu bahwa hal itu salah dan tidak akan diulangi lagi.

g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.³⁹

Dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang meliputi aspek-aspek keimanan, ibadah dan akhlak tersebut tentunya sangatlah pas apabila digunakan metode yang yang tepat sesuai dengan usia anak. Dan metode yang ingin penulis teliti adalah metode dongeng. Karena dengan metode dongeng dapat dikatakan sangat efektif sekali mentarbiyah hati manusia, hal itu disebabkan antara lain:

- a. Cerita pada umumnya lebih terkesan dari pada nasehat murni, sehingga umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia.
- b. Melalui cerita manusia diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui.⁴⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan

³⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997

⁴⁰ T. Handayu, *Op Cit*, hlm. 71

kejadian-kejadian dan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek dilapangan dengan sebenar-benarnya.⁴¹

2. Subyek dan obyek penelitian.

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul. Sedangkan obyek penelitiannya adalah Dongeng sebagai metode penanaman jiwa keagamaan pada anak di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul.

3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara.⁴² Dalam pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman tidak tersruktur yang hanya memuat garis besarnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum, sejarah berdirinya, tujuan didirikannya, pelaksanaan kegiatan serta hal-hal yang berhubungan dengan Lembaga Rumah Dongeng Indonesia di Bantul.

b. Metode Observasi

⁴¹ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

⁴² Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, hlm187.

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti.⁴³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan artinya peneliti dalam pengamatannya terhadap obyek penelitian terlibat secara langsung.

Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang belum terungkap dalam metode wawancara. Jadi metode observasi ini disini untuk melengkapi data-data yang diambil oleh metode wawancara.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang ditujukan melalui sumber-sumber dokumentasi.⁴⁴ Dalam hal ini data diperoleh dari notulen rapat, arsip, dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data yang belum didapat melalui wawancara dan observasi. Dalam hal ini data yang diperoleh dari notulen rapat, arsip, dan dokumen lain yang berkaitan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, keadaan anak, keadaan pengurus dan pengelola lembaga Dongeng, sumber dana, program kerja dan sebagainya.

⁴³ Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 121.

⁴⁴ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 133.

4. Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan psikologis yang berarti dalam penelitian ini obyek yang dikaji akan berusaha diletakkan aspek psikologis yaitu perilaku keagamaannya baik itu sebagai individu maupun anggota kelompok.⁴⁵

5. Analisis Data

Metode analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk kalimat yang lebih mudah untuk dibaca dan ditafsirkan.⁴⁶ Dari pengertian ini maka metode analisis data merupakan cara bagaimana data atau informasi yang telah diperoleh diatas, dianalisa agar diperoleh gambaran atau laporan yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tertentu untuk menarik kesimpulan dari masalah yang diteliti.

Proses analisa data menggunakan analisa deskriptif analitik atau metode analisa non statistik, teknik pengolahan dengan teknik deskriptif yaitu: suatu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun, dijelaskan dan kemudian data tersebut dianalisa.⁴⁷

Tujuan pengolahan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pengklasifikasian secara sistematis atau faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.

⁴⁵ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 63.

⁴⁶ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

⁴⁷ Winarno Surahmat, *Op. Cit*, hlm. 41.

Dengan menggunakan analitik deskriptif, maka hanya terbatas pada pemaparan atau penggambaran tentang pelaksanaan dongeng sebagai metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pada Lembaga rumah Dongeng Indonesia.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai dongeng sebagai metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yang dilakukan oleh Lembaga Rumah Dongeng Indonesia baik mulai persiapan, teknik penyampaian, materi dongeng serta beberapa manfaat dongeng, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dongeng akan dapat berfungsi dengan baik dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, bila dongeng tersebut disampaikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al Hadits.
2. Agar dongeng yang disampaikan dapat benar-benar efektif maka pendongeng harus total (*sungguh-sungguh, tidak malu memerankan tokoh yang ada dalam cerita seperti yang sebenarnya*) juga menguasai teknik-teknik mendongeng, baik olah vocal, mimik wajah, tiru bunyi, serta komunikatif sehingga anak-anak yang mendengarkan dapat dengan mudah masuk dalam alur dongeng yang disampaikan, sehingga materi yang disampaikan akan mempengaruhi jiwanya.

B. Saran-saran

Dengan melihat dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pentingnya mendongeng bagi anak-anak, khususnya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anak tentunya tidak hanya berhenti disitu dan hanya oleh lembaga tertentu namun keberhasilan dalam membimbing dan

mengarahkan anak agar menjadi anak yang berakhlak mulia adalah tugas bersama, baik keluarga, lingkungan masyarakat maupun lembaga-lembaga keagamaan baik formal maupun non formal. Untuk itu dalam penutup ini penulis memberikan saran-saran :

1. Kepada para orangtua hendaknya lebih memperhatikan para putra-putrinya tidak hanya dari segi materi saja, karena anak sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan kasih sayang dengan sapaan langsung. Dan salah satu metode yang sangat tepat adalah dengan selalu mendongengkan kepada anak-anaknya dengan dongeng-dongeng yang penuh dengan pesan-pesan keagamaan.
2. Kepada masyarakat luas khususnya para para pecinta anak-anak untuk selalu memperhatikan perkembangan anak-anak kita baik perkembangan psikologis, keagamaan maupun moral dengan memberikan keteladanan dan menyuguhkan cerita-cerita maupun dongeng-dongeng yang islami bukan cerita-cerita yang anarkhi, mistis, maupun pornografi seperti kebanyakan tayang dalam televisi kita.
3. Kepada lembaga-lembaga keagamaan anak-anak baik formal maupun non formal untuk senantiasa menerapkan dongeng sebagai salah satu pengajarannya dan untuk selalu berkreasi sehingga dongeng mampu memberikan masukan yang positif bagi tumbuh kembang bagi anak didik kita.
4. Kepada Lembaga Rumah Dongeng Indonesia untuk lebih mengintensifkan kembali kegiatan dogeng maupun bermain bagi anak-anak, sehingga

mampu memberikan kontribusi dalam menumbuhkan karakter anak menjadi anak-anak yang agamis, cerdas dan berakhlak mulia.

C. Penutup

Sebagai kata penutup skripsi ini, penulis ucapkan Alhamdulillah robbil `alamin, karena hanya atas pertolongan serta nikmat-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini.

Karya tulis yang sangat sederhana ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan maupun kesalahan karena keterbatasan penulis baik intelektual maupun material. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan bagi penulis, untuk kebaikan kedepan. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya tulis yang dirasakan dapat memberikan manfaat bagi para pecinta anak-anak pada khususnya.

Akhirnya sekali lagi penulis ucapkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, dan semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi yang tertarik untuk membacanya serta sumbangsih bagi keilmuan Islam (Studi Islam) terutama jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), pada Fakultas Dakwah serta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, Mustaqim, Jakarta, 2003.
- Abdul Hafidz, M. Nur, *Mendidik Anak Bersama Rosulullah*, Al Bayan, Jakarta, 1998.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997
- Albani, Muhammad, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Mujahid Press, Bandung, 2004.
- Ali Baidawi, *Imbalan Dan Hukuman: Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Metode Menaklukkan Jiwa, Perspektif Sufistik*, Karisma, Bandung, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bina Ilmu Offset, Surabaya, 1985.
- Bulletin Gema, Badan Koordinasi TKA-TPA Propinsi DIY, Edisi 20/Th.III, Sya'ban 1420 H/ Nopember 1999 M
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1989
- Fikri, Ali, *Kepada Putra-Putraku*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989.
- H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo, Jakarta, 1997.
- , *Psikologi Agama, Edisi Revisi 2004*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004
- H. Zainuddin Hamidy, *Terjemahan Shahih Bukhori (jilid II)*, Jakarta, Widjaja, 1961

- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1998.
- Karim Bakkar, Abdul, *75 Melahirkan Anak Unggul*, Robbani Press, Jakarta, 2004.
- Kartono, Kartini, *Hygien Mental*, Mondar Maju, Bandung, 2000.
- , *Psikologi Anak*, Alumni, Bandung, 1979.
- , *Psikologi Anak*, Mondar Maju, Bandung, 1995.
- Ken Adams. *Anak Anda dapat Menjadi Genius & Bahagia*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1991.
- Majalah Wanita Ummi, Edisi Special 4, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Kimus Bina Tadzkia, Jakarta, 2002.
- , Edisi 07/ XVII, Kimus Bina Tadzkia, Jakarta, 2005
- Mahmud Yunus, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1983
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*, LP3ES, Jakarta, 1989
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Mizan, Bandung, 1997.
- Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, Gramedia Pusta Utama, Jakarta, 1997
- Mujtaba Musawi Lari, Sayid, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, Lentera, Jakarta, 2001.
- Mursal, *Kamus Jiwa dan Pendidikan*, Bandung, Al Ma`arif, 1996
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Darussalam, 1983.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Social*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1998.
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976
- Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990
- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999

- Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Transito, Bandung, 1994.
- Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan anak*, Navila Idea, Yogyakarta, 2005
- T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa; Panduan Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Cerita*, Solo, Era Intermedia, 2001
- Wardi, Bactiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta, 1997.
- Wuntat We. Es, S.Ag. dkk, *Mendidik Anak-anak dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita & Menyanyi)*, Pustaka Syahida, Yogyakarta, 2005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA